

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN  
6 DENPASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STAD PADA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS**

**Elisabeth Agustiana Pegan<sup>1</sup>, Putu Suarniti Noviantari<sup>2</sup>**

Universitas Mahasaraswati

*Email: [elisabethagustianapegan@gmail.com](mailto:elisabethagustianapegan@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan hal tersebut dilihat dari hasil angket yang diperoleh setelah dua kali perlakuan kemudian dianalisis berdasarkan enam indikator yang telah ditetapkan selanjutnya dibandingkan sehingga diperoleh pada indikator pertama semulanya 64% terjadi peningkatan menjadi 83%, indikator kedua semulanya 43% menjadi 78%, indikator ketiga semulanya 63% menjadi 88%, indikator keempat semulanya 43% menjadi 93%, indikator kelima semulanya 42% menjadi 90%, dan yang terakhir indikator enam semulanya 51% menjadi 94%.

**Kata Kunci:** Kooperatif, motivasi belajar, persamaan garis lurus, STAD

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the increase in student learning motivation by implementing the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. This study is a quantitative and qualitative study. Data collection was carried out by observation, interviews, questionnaires and documentation. The implementation of learning by implementing the STAD type learning model showed that there was a significant increase as seen from the results of the questionnaire obtained after two treatments, then analyzed based on six indicators that had been determined and then compared so that the first indicator was obtained, which was originally 64%, an increase to 83%, the second indicator was originally 43% to 78%, the third indicator was originally 63% to 88%, the fourth indicator was originally 43% to 93%, the fifth indicator was originally 42% to 90%, and the last indicator six was originally 51% to 94%.*

**Keywords:** Cooperative, learning motivation, linear equation, STAD

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu serta sebagai warga masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar. Keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan melalui motivasi yang dimiliki mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung prestasi belajarnya tinggi. Sebaliknya jika motivasi belajarnya rendah maka prestasi belajarnya juga rendah. Artinya bahwa tinggi

rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha dan semangat yang berdampak pada prestasi yang diperoleh.

Motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Woodwort dalam Wina Sanjaya, motivasi adalah dorongan yang membuat individu melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kuat lemahnya motivasi menentukan semangat dan usaha seseorang dalam mencapai tujuan. Menurut Wina Sanjaya, kurangnya motivasi seringkali menjadi penyebab peserta didik tidak berprestasi, bukan karena kemampuan yang kurang.

Mc Donald berpendapat bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tepat pada titik ini dalam proses belajar yang berkualitas ditentukan oleh motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi sangat penting bagi peserta didik. Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena dapat menyadarkan peserta didik tentang posisi mereka di awal, proses, dan akhir pembelajaran. Selain itu, motivasi juga dapat memberikan informasi tentang kemampuan dan kekuatan usaha belajar peserta didik dibandingkan dengan teman sebayanya. Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah kegiatan belajar, pendorong semangat belajar, dan penyadaran tentang pentingnya perjalanan belajar dan usaha yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, menciptakan kondisi atau proses yang mendukung motivasi peserta didik merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang efektif.

Motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator motivasi belajar dari motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan sedangkan indikator motivasi belajar dari motivasi ekstrinsik meliputi penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor keluarga, lingkungan dan guru. Salah satu masalah yang dihadapi dalam

pendidikan adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar sehingga berakibat pada tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Salah satu kegiatan pembelajaran yang seringkali memiliki motivasi rendah adalah kegiatan pembelajaran matematika. Padahal mata pelajaran matematika memegang peranan penting dalam pendidikan. Kualitas pembelajaran matematika dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, diperlukan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memotivasi peserta didik adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran matematika. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika pada materi persamaan garis lurus peserta didik masih dalam kategori rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar yakni kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep dasar persamaan garis lurus, kesulitan dalam menerapkan konsep persamaan garis lurus dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks, kurangnya motivasi belajar karena materi persamaan garis lurus dianggap sulit dan tidak menarik, kurangnya kesempatan untuk berlatih dan menerapkan konsep persamaan garis lurus dalam kehidupan sehari-hari, suasana belajar yang membosankan sehingga tidak memacu motivasi belajar peserta didik, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan model pembelajaran matematika yang kurang efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya, meningkatkan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan konsep persamaan garis lurus dalam

kehidupan sehari-hari, meningkatkan motivasi belajar melalui diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam tim dan berbagi pengetahuan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsep persamaan garis lurus dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep persamaan garis lurus dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks, serta meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dan evaluasi dari teman-teman dan guru.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik yang saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi Pelajaran. Peserta didik bekerja sama dalam tim untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam tim, berbagi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini dapat melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif serta menciptakan kerja sama yang baik antar peserta didik.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi persamaan garis lurus. Materi persamaan garis lurus membutuhkan penguasaan konsep yang memerlukan peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan saling memotivasi. Materi persamaan garis lurus sangat penting karena dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari seperti desain arsitektur, pengukuran jarak, perencanaan lalu lintas, analisis data dan pengembangan teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi persamaan garis lurus.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menginvestigasi apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi Persamaan Garis Lurus di kelas VIII SMPN 6 Denpasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik kelas VIII SMPN 6 Denpasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)"

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang berfokus pada isu-isu praktis di kelas, seperti profesionalisme guru, kontrol kelas, dan perbaikan proses pembelajaran. Tujuan PTK adalah untuk membantu guru mengatasi persoalan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. PTK melibatkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, kemudian diikuti dengan refleksi untuk mengevaluasi hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Hakikat PTK adalah untuk membantu pendidik melakukan refleksi diri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan berdampak positif pada kualitas pendidikan. Melalui PTK, pendidik dapat mengevaluasi dirinya sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan dua siklus pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan maret 2025, dengan rincian 2 kali pelaksanaan tindakan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-4 SMPN 6 Denpasar yang terdiri dari 30 peserta didik (15 perempuan dan 15 laki-laki). Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik pada materi persamaan garis lurus melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan motivasi belajar menurut Hamza B. Uno (2007) yaitu: Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil, Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar, Harapan dan Cita-cita Masa Depan, Penghargaan dalam Belajar, Minat dalam Kegiatan Belajar, Lingkungan yang Kondusif untuk Belajar.

Data hasil angket dihitung dengan:

1. Mean (Rata-rata)

$$Me = \frac{\text{Total Skor Per Indikator}}{\text{Jumlah Responden}}$$

2. Mean dalam (%)

$$\text{Mean} (\%) = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimal}(\text{Skor Tertinggi per Indikator} \times \text{Jlh. Butir Pernyataan per Indikator})} \times 100$$

3. Median

Jika jumlah data  $n$  ganjil:

$$\text{Median} = X_{\frac{n+1}{2}}$$

Jika jumlah data  $n$  genap:

$$\text{Median} = \frac{X_{(n/2)} + X_{(n/2)+1}}{2}$$

Keterangan:

Median = nilai tengah dari data.

$n$  = jumlah data (jumlah responden).

$X$  = data yang sudah **diurutkan** dari yang terkecil ke yang terbesar.

Jika  $n$  **ganjil**, median adalah nilai yang berada di tengah – tengah

Jika  $n$  **genap**, median dihitung dengan rata – rata dua nilai di tengah, dibagi 2

4. Modus

Modus = Nilai  $X$  yang paling sering muncul

5. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

$SD$  = Standar Deviasi, yaitu ukuran sebaran data terhadap rata – rata

$X$  = Nilai/skor individu.  $\bar{X}$

= Nilai rata – rata (Mean), hasil penjumlahan seluruh data dibagi jumlah data.

*N = Jumlah data atau responden.*

*$\Sigma$  = menjumlahkan seluruh kuadrat selisih antara skor individu dengan rata – rata.*

## 6. Varians

$$S^2 = \frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Keterangan:

*V = Varians (sampel)*

*x<sub>i</sub> = Skor tiap siswa*

*$\bar{X}$  = Mean (rata – rata)*

*n = Jumlah data*

## 7. Range

*Range = X<sub>maks</sub> – X<sub>min</sub>*

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

**Tabel 1. Hasil Analisis Data Siklus 1**

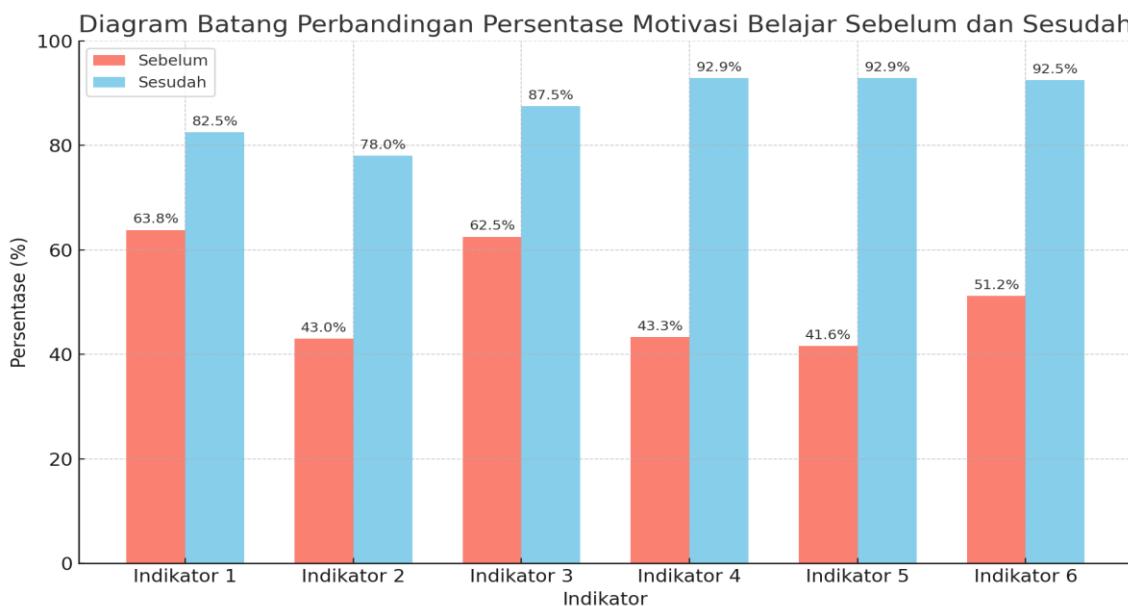
Indikator	Me	Md	Mo	Std. dev	Var	R	Min	Max	Sum
Indikator 1	7,67	7,50	7	1,470	2,161	7	4	11	230
Indikator 2	5,17	5,00	4	1,341	1,799	5	3	8	155
Indikator 3	5,00	5,50	6	1,438	2,069	5	2	7	150
Indikator 4	3,47	3,00	3	1,106	1,223	4	2	6	104
Indikator 5	3,33	3,00	3	1,061	1,126	3	2	5	100
Indikator 6	4,10	4,00	4	0,960	0,921	4	2	6	123

**Tabel 2. Hasil Analisis Data Siklus 2**

Indikator	Me	Md	Mo	Std. dev	Var	R	Min	Max	Sum
Indikator 1	9,90	10,00	10	1,322	1,748	5	7	12	297
Indikator 2	9,37	9,00	9	1,426	2,033	5	7	12	281
Indikator 3	7,00	7,00	7	0,830	0,690	3	5	8	210
Indikator 4	7,43	8,00	8	0,690	0,461	2	6	8	223
Indikator 5	7,43	7,50	8	0,626	0,292	2	6	8	223

Indikator 6	7,40	7,50	8	0,675	0,455	2	6	8	222
-------------	------	------	---	-------	-------	---	---	---	-----

Berikut diagram batang yang menggambarkan hasil angket pada Siklus I dan Siklus II. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas peningkatan motivasi belajar berdasarkan enam indikator:



**Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan  
Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar belajar peserta didik SMP Negeri 6 Denpasar. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dengan 14 pernyataan dan enam indikator. Peningkatan motivasi belajar secara signifikan pada setiap indikator menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, sebagian besar memiliki motivasi belajar di atas rata-rata dibandingkan dengan yang berada di bawah rata-rata. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil olahan data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

Perubahan ini tampak dalam persentase dari setiap indikator, berdasarkan perhitungan tersebut diketahui sebagai berikut:

Pada Indikator 1 (Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil), terjadi peningkatan dari 64% menjadi 83%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar setelah merasakan dinamika belajar kelompok yang menyenangkan dan menantang.

Indikator 2 (Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar) naik dari 43% menjadi 78%, menunjukkan bahwa kegiatan belajar dengan tipe STAD mampu melahirkan kerja sama tim dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar dan kebutuhan mereka untuk berkontribusi.

Peningkatan pada Indikator 3 (Harapan dan Cita-cita Masa Depan) dari 63% ke 88%, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan tujuan jangka panjang mereka.

Indikator 4 (Penghargaan dalam Belajar) menunjukkan lonjakan dari 43% ke 93%. Dalam model STAD, peserta didik saling memberikan dukungan dan apresiasi, yang menciptakan perasaan menghargai dan dihargai dalam proses belajar.

Indikator 5 (Minat dalam Kegiatan Belajar) juga meningkat drastis dari 42% menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kondisi belajar yang interaktif dan kolaboratif mampu menumbuhkan minat terhadap pelajaran yang sebelumnya mungkin dianggap sulit atau membosankan.

Terakhir, Indikator 6 (Lingkungan yang Kondusif untuk Belajar) meningkat dari 51% menjadi 94%. Ini membuktikan bahwa STAD menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama, tetapi juga memperkuat faktor-faktor psikologis yang mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

## 1) Observasi Awal

Pelaksanaan tindakan kelas, diawali dengan melakukan observasi awal guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMPN 6 Denpasar pada materi Persamaan Garis Lurus dan sebagai dasar

perbandingan terhadap hasil setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Data awal dikumpulkan melalui penyebaran angket motivasi belajar yang dirancang berdasarkan enam indikator, yakni: minat belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, usaha dalam memahami materi, kemandirian dalam belajar, konsistensi serta ketekunan dalam belajar, dan keyakinan diri. Angket ini disebarluaskan sebanyak dua kali, yaitu sebelum tindakan (angket 1) dan setelah tindakan (angket 2). Fokus pembahasan pada bagian ini adalah hasil dari angket pertama. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik wawancara serta telaah dokumen nilai sebagai pelengkap informasi kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil angket pertama, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang ke rendah. Rinciannya adalah: indikator minat belajar mencapai 64%, keterlibatan dalam belajar 43%, usaha memahami materi 63%, kemandirian 43%, ketekunan dan konsistensi 42%, serta keyakinan diri 51%. Jika dirata-ratakan, nilai keseluruhan motivasi belajar mencapai 51%, menandakan perlunya peningkatan dalam aspek motivasional. Hasil tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Matematika dalam wawancara tanggal 3 Maret 2025 yang menyampaikan bahwa, "*Sebagian peserta didik kurang responsif selama pelajaran, cenderung pasif dan tidak bertanya meskipun tampak belum memahami materi.*" Hal senada juga muncul dari wawancara dengan beberapa peserta didik pada tanggal 7 Maret 2025. Seorang peserta didik menyampaikan, "*Saya kurang suka belajar Matematika sendiri, rasanya susah dimengerti, dan membosankan. Tapi kalau belajar bareng teman membuat saya lebih bersemangat.*" Sementara peserta didik lainnya mengungkapkan, "*Kalau pelajarannya cuma dengar penjelasan guru terus, saya cepat bosan dan ngantuk.*"

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menelaah hasil ulangan harian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang semakin menegaskan lemahnya motivasi dan pemahaman konsep. Rata-rata nilai menecrminkan pencapaian yang belum memuaskan.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi awal ini akan dijadikan sebagai acuan pembanding untuk menilai efektivitas tindakan yang diberikan pada siklus I dan II. Perbandingan ini menjadi penting untuk mengukur dampak nyata dari penerapan model pembelajaran yang dirancang, serta membantu dalam menarik kesimpulan secara obyektif mengenai keberhasilan proses tindakan kelas.

## 2) Siklus 1

Pada siklus pertama, peneliti menganalisis hasil data yang diperoleh melalui angket motivasi belajar yang disebarluaskan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan dari siklus ini adalah untuk melihat sejauh mana perubahan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya pendekatan yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat konvensional. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh pada siklus 1, dapat dilihat bahwa meskipun ada perubahan dalam proses pembelajaran, hasil motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Rata-rata motivasi belajar pada siklus pertama hanya mencapai 65%, yang masih jauh dari target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lebih lanjut.

### a) Perbedaan Karakteristik Treatment Siklus 1 dengan Observasi Awal

Perbedaan antara observasi awal dan siklus 1 adalah pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Pada observasi awal, pembelajaran cenderung berfokus pada ceramah dari guru, di mana peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa banyak keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, pada siklus 1, proses pembelajaran didesain agar peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, saling membantu antar anggota dalam kelompok untuk memahami materi, serta memberikan umpan balik kepada sesama anggota kelompok.

Meskipun model STAD ini seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, hasilnya tidak sepenuhnya optimal. Beberapa peserta didik masih merasa kesulitan untuk berkolaborasi dan aktif dalam diskusi kelompok. Ketidakmerataan

kontribusi dari setiap anggota kelompok menghambat proses pembelajaran yang lebih efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses kolaboratif yang diharapkan belum dapat sepenuhnya diimplementasikan dengan baik pada siklus pertama.

**b) Hasil Siklus 1 dan Pencapaian Indikator Keberhasilan**

Pada siklus pertama, terdapat perubahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, namun hasil yang dicapai masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Pencapaian rata-rata motivasi belajar peserta didik hanya mencapai 65%, yang masih jauh di bawah target minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Beberapa indikator masih menunjukkan angka yang rendah, seperti dorongan kebutuhan belajar 43%, minat dalam kegiatan belajar 42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta didik terlibat dalam pembelajaran kelompok, mereka masih mengalami kesulitan.

Penyebab utama rendahnya hasil pada siklus 1 ini dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kurangnya waktu untuk melakukan diskusi yang mendalam, adanya ketidakseimbangan dalam peran anggota kelompok, serta masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap cara berkolaborasi secara efektif. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa beberapa elemen dalam penerapan model STAD perlu diperbaiki, seperti memperjelas

**3) Siklus 2**

Pada siklus kedua, dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Perbaikan yang dilakukan adalah peningkatan pembagian peran dalam kelompok, pengaturan waktu diskusi yang lebih lama, serta instruksi yang lebih jelas tentang cara berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memperjelas tugas serta tanggung jawab masing-masing dalam kelompok.

**a) Perbaikan dan Peningkatan pada Siklus 2**

Dari segi kuantitatif, terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator motivasi belajar peserta didik. Rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus 2 mencapai 85%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siklus 1 yang hanya mencapai

65%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Secara kualitatif, perubahan juga terlihat pada sikap peserta didik. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, dan lebih terlibat dalam setiap tahap pembelajaran. Saat refleksi juga peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, karena tugas dan peran mereka dalam kelompok lebih jelas dan terstruktur. Salah seorang peserta didik mengatakan, *"Dengan pembagian tugas yang lebih jelas, saya merasa lebih bertanggung jawab dan tertantang untuk menyelesaikan dan bisa lebih aktif dalam diskusi."*

**b) Analisis Hasil Siklus 2 dan Indikator Keberhasilan**

Hasil yang diperoleh pada siklus 2 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Rata-rata motivasi belajar peserta didik yang mencapai 85% sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu 80%. Selain itu, pada siklus ini juga terlihat peningkatan yang signifikan dalam beberapa indikator. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa peserta didik semakin termotivasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal pembagian peran yang lebih adil dalam kelompok, serta waktu yang cukup untuk diskusi. Perbaikan ini memungkinkan peserta didik untuk saling berkolaborasi dengan lebih efektif, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, sikap peserta didik yang lebih positif terhadap pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam tercapainya hasil yang lebih baik pada siklus kedua ini. Karena hasil pada siklus kedua sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, penelitian ini dapat dianggap selesai pada tahap siklus 2. Peningkatan yang tercapai pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan proses pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil memberikan dampak positif

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikaitkan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan sosial: melalui model pembelajaran STAD ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan sosial peserta didik melalui kerja sama tim dan interaksi sosial sehingga meningkatkan rasa memiliki dan koneksi dengan orang lain.
- b. Kebutuhan penghargaan diri: pembelajaran tipe STAD dapat memenuhi kebutuhan penghargaan peserta didik melalui pengakuan dan penghargaan atas prestasi tim sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kebutuhan akan harga diri.
- c. Kebutuhan aktualisasi diri: tipe STAD dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan mereka melalui kerja sama tim dan juga pencapaian Bersama sehingga meningkatkan rasa aktualisasi diri. Proses ini mendorong peserta didik untuk terus berusaha menjadi lebih baik untuk mencapai potensi maksimalnya.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu memenuhi kebutuhan peserta didik pada beberapa tingkat dalam hierarki kebutuhan Maslow, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mampu meningkatkan motivasi belajar kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Denpasar tahun ajaran 2024/2025 pada materi persamaan garis lurus. Dari cenderung "sedang dan rendah" pada siklus I kemudian menjadi "tinggi" pada siklus II. Hal tersebut nampak dari kenaikan skor motivasi pada semua indikator. Model pembelajaran ini dapat dijadikan strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran matematika. Implikasi teoretisnya memperkuat teori motivasi Maslow dan pembelajaran kooperatif Slavin yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian diatas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran: Perspektif guru dan peserta didik*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Ritonga, R., et al. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Strategi pengembangan profesi guru*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2009). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.